

BAB 4

MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN JAKARTA

4.1 Peran Museum Istana Kepresidenan sebagai Sarana Komunikasi

Pada bab 2 telah diuraikan bahwa salah satu perbedaan antara museum tradisional dengan museum baru adalah bahwa pada museum tradisional bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi satu arah, sedangkan pada konsep museum baru bentuk komunikasi yang terjadi antara museum dengan pengunjung adalah komunikasi dua arah. Bila kita mengacu pada konsep tersebut, maka bentuk komunikasi yang terjadi di Istana Kepresidenan Jakarta saat ini cenderung berbentuk komunikasi searah, bukan komunikasi dua arah. Sebuah pesan yang dikirimkan oleh pemandu (*transmitter*) kepada pengunjung (*receiver*) melalui sebuah saluran (*channel*) berupa alat pengeras suara, dan film. Pengunjung sebagai penerima pesan tidak mempunyai peran yang aktif dalam proses komunikasi, mereka lebih dominan sebagai pihak yang hanya menerima informasi yang disampaikan oleh pemandu, tidak memiliki kesempatan untuk bertanya dan mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang koleksi benda seni maupun acara kenegaraan yang terjadi di Istana Kepresidenan Jakarta. Hal ini terjadi karena waktu yang disediakan untuk kegiatan panduan keliling Istana Kepresidenan ini sudah terprogram dengan jadwal yang ketat. Sementara itu, pemutaran film yang dilakukan sebelum pengunjung memasuki Istana Kepresidenan Jakarta, hanya memberikan informasi yang sangat terbatas, yaitu hanya berkisar pada sejarah pembangunan istana dan para pejabat yang pernah tinggal (menempati) istana tersebut.

Komunikasi yang terjadi saat ini sesungguhnya masih dapat dikembangkan dengan mengacu pada model komunikasi yang disampaikan oleh Knez dan Wright (seperti ditunjukkan pada gambar 2.8). Dalam model komunikasi ini komunikasi merupakan suatu rangkaian yang melibatkan tiga unsur penting yaitu museum dan koleksinya, program edukasi museum, dan para pengunjungnya seperti yang juga disampaikan oleh Suriaman (2000). Dalam proses komunikasi ini, seorang kurator museum menentukan konten dan pesan yang akan disampaikan dalam kegiatan eksepsi museum. Pesan tersebut

kemudian disampaikan menggunakan dua buah media yang berupa media primer yaitu benda koleksi (obyek) yang ditampilkan dan media sekunder berupa penjelasan tentang koleksi (obyek) yang ditampilkan. Sedangkan pengunjung yang bertindak sebagai penerima pesan, tidak hanya bersikap pasif, tetapi dapat memberikan tanggapan berupa umpan balik terhadap apa yang telah disampaikan kurator museum.

Model komunikasi Knez dan Wright, yang terdiri dari unsur-unsur kurator, eksebsi, dan pengunjung (*visitor*), selanjutnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kurator

Susan M. Pearce (dalam Susanto), menjelaskan bahwa proses kerja kurasi yang sering dilakukan di museum-museum, secara umum dapat dijadikan sebagai kerangka acuan kerja kurator yaitu:

1. Akuisisi

Akuisisi atau perolehan/pemilikan merupakan langkah awal dari proses kurasi yang mengacu pada pengoleksian atau penambahan jumlah koleksi. Ada beberapa macam jenis akuisisi, yaitu:

- a) Pembelian (*purchasing*), yaitu akuisisi dengan jalan membeli suatu artifak, atau karya seni dari tangan pertama misalnya masyarakat, pemilik atau kolektor, atau pihak lain.
- b) Hibah (*gift or donation*), yaitu akuisisi melalui pemberian dari pihak-pihak tertentu yang memiliki perhatian terhadap suatu bidang atau memiliki kemampuan untuk memberikan partisipasinya.

2. Dokumentasi(*documentation*)

Pendokumentasian merupakan kerja pencatatan data yang menyangkut keberadaan obyek-obyek yang telah diakuisisi. Kegiatan ini meliputi pendataan surat-surat pembelian atau perjanjian hibah, kepemilikan, asal-usul benda, latar belakang budaya dari obyek, ukuran-ukuran fisik dan hal teknis lainnya yang nantinya menjadi data yang menyertai obyek tersebut dan membantu dalam pengkajian selanjutnya.

3. Pemeliharaan (*Preservation Measures*)

Preservasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan dalam menjaga keakuratan dan orisinalitas obyek sehingga tidak berubah keadaannya (sehubungan dengan kondisi fisik dari obyek), juga menyangkut penentuan ukuran kualitas penilaian dari obyek tersebut (sehubungan dengan nilai dari obyek), baik dari segi historis, sosiologis, dan lain-lain, sehingga nantinya dalam proses penilaian/apresiasi diketahui dari sudut pandang mana koleksi tersebut dimaknai. Langkah preservasi dari obyek museum ini terdiri dari: konservasi (*conservation*), pembersihan (*cleaning*), perbaikan (*repair*), dan restorasi (*restoration*).

4. Penyimpanan (*Storage*)

Adalah bagian yang mengatur masalah penyimpanan koleksi di dalam sistem penyimpanan museum yang menyangkut kategorisasi dan pengaturan kondisi ruangan agar cocok untuk penyimpanan obyek-obyek tersebut. Secara fisik kondisi ruang konservasi membutuhkan beberapa ciri seperti: kondisi udara, penghindaran terhadap cahaya matahari/ultraviolet yang biasanya merusak, temperatur yang cenderung konstan atau amplitudo suhu yang kecil, dan kelembaban yang relatif berkisar 50-55 %.

5. Gaya/Jenis Pameran

Gaya atau jenis pameran akan juga ditentukan oleh koleksi yang dimiliki museum. Penentuan maksud/tujuan kuratorial dalam sebuah pameran dibatasi oleh koleksi yang tersedia di dalam inventori museum tersebut dan oleh pengembangan wacana kajian dari obyek yang akan direpresentasikan.

(Susanto, 2004:113-115).

Kegiatan kuratorial di Istana Kepresidenan Jakarta ditangani oleh Subbagian Pengelolaan dan Perawatan Koleksi, Bagian Museum dan Sanggar Seni yang secara struktural berada di bawah Deputy Kepala Rumah Tangga Kepresidenan Bidang Kerumahtanggaan dan Pengelolaan Istana. Kegiatan kuratorial tersebut di atas dilaksanakan secara berkala. Perawatan koleksi misalnya, dilakukan setahun sekali. Kegiatan ini meliputi: pembersihan ringan terhadap koleksi baik yang berada di dalam ruangan maupun koleksi yang berada

di luar ruangan. Kegiatan ini biasanya dilakukan sekitar bulan Juli, menjelang peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Pencatatan dilakukan setiap saat terjadi rotasi dan penambahan koleksi. Inventarisasi benda-benda seni juga dilakukan setiap tahun sekali, dan biasanya dilakukan pada awal tahun. Kegiatan inventarisasi ini dilakukan, selain untuk mengetahui keberadaan benda koleksi, juga untuk mengetahui kondisi benda koleksi tersebut dalam rangka kegiatan preservasi dan konservasi.

Kegiatan kuratorial yang meliputi akuisisi, dokumentasi, pemeliharaan, penyimpanan, dan pendisplayan karya seperti yang disebutkan di atas secara umum sudah terlaksana dan terjadwal secara rutin. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan kuratorial sudah berjalan dengan baik. Kegiatan kuratorial yang belum dilaksanakan pada Istana Kepresidenan Jakarta adalah kegiatan riset (*research*). Padahal kegiatan tersebut sangat penting. Sejumlah informasi mengenai koleksi yang akan dikomunikasikan sedapat mungkin tersedia secara maksimal. Dalam hal ini peranan riset koleksi museum oleh kurator bidang koleksi memegang peranan yang sangat strategis. Mereka harus menguasai betul pendekatan disiplin ilmu yang khusus dan berkenaan dengan koleksi yang akan ditelitinya.

Beberapa acuan yang perlu diperhatikan dalam penelitian terhadap koleksi museum adalah: (a) permasalahan yang menjadikan koleksi sebagai data utama penelitian; (2) penelitian secara fisik terhadap koleksi; (3) adanya pemecahan masalah yang berkenaan dengan penelitian; (4) hasil penelitian dapat memberikan penjelasan yang lebih luas pada koleksi yang diteliti secara mandiri; (5) hasil penelitian dapat memberikan penjelasan secara lebih luas dalam konteks ilmu pengetahuan, misalnya sejarah, arkeologi, antropologi, sosiologi, dan politik; (6) hasil penelitian terhadap koleksi dapat menghasilkan suatu dukungan terhadap suatu teori yang sudah umum, misalnya tentang difusi, akulturasi, dan *local genius*; dan (7) Adanya manfaat dalam konteks kemasakinian atau masa yang akan datang bila dilakukan penelitian terhadap koleksi (Direktorat Museum, 2008: 85 -87).

b. Eksebisi

Saat ini eksebisi yang dilakukan di Istana Kepresidenan Jakarta tidak seperti eksebisi yang dilakukan oleh museum pada umumnya, karena Istana Kepresidenan merupakan bangunan yang masih digunakan sebagai kegiatan pemerintahan (*living monument*), maka tidak dapat dengan mudah mendisplay benda-benda koleksi yang ada seperti yang dilakukan museum pada umumnya. Terlebih lagi apabila dilihat dari fungsinya, benda-benda koleksi seni rupa di Istana Kepresidenan merupakan penghias ruang-ruang istana (Dermawan T, 2004:2). Maka penempatan koleksi tersebut juga harus disesuaikan dengan kondisi ruang yang ada. Hal yang dapat dilakukan agar terjadi komunikasi yang optimal antara koleksi itu sendiri dengan para pengunjung, antara lain adalah dengan memberikan informasi tentang makna yang terkandung dalam koleksi (aspek *intangible*), tidak cukup hanya dengan mengandalkan label saja. Dengan demikian pengunjung akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih berarti, tidak hanya mengetahui aspek *tangible*-nya saja.

c. Pengunjung (*visitor*)

Para pengunjung saat ini hanya dapat menerima informasi yang berkenaan dengan Istana Kepresidenan Jakarta dari pemandu dan pemutaran film. Informasi lain yang dapat diperoleh pengunjung adalah melalui benda-benda cinderamata yang disediakan di toko souvenir. Bentuk komunikasi seperti ini dikenal dengan *Corporate Identity (CI)*. Jenis benda-benda cinderamata dimaksud antara lain berupa: kaos, topi, mug, tas, jaket, jam tangan, pulpen, dan bentuk lainnya yang semuanya menampilkan logo Istana Kepresidenan Jakarta. Cara ini cukup efektif untuk mengkomunikasikan kepada masyarakat luas tentang keberadaan Istana Kepresidenan Jakarta. Dengan demikian maka informasi tentang Istana Kepresidenan akan semakin menyebar di masyarakat, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan jumlah masyarakat untuk berkunjung ke Istana Kepresidenan Jakarta.

Cara lain yang dapat ditempuh oleh Istana Kepresidenan Jakarta dalam rangka meningkatkan kualitas komunikasinya kepada para pengunjung adalah dengan mengadopsi program-program edukasi seperti yang sudah diterapkan oleh

Mesa Southwest Museum, yang telah disebutkan pada bab 3 (Suriaman, 2000:57-58) yaitu:

1. *Workshop*, misalnya: kegiatan membuat keramik, membatik, dan membuat kerajinan lainnya.
2. *Story Telling*, yaitu dengan menceritakan suatu kisah, baik yang bersifat legenda, hikayat maupun cerita fiksi lainnya kepada para pengunjung museum.
3. *Hands on*, yaitu memperkenalkan kepada pengunjung tentang obyek atau koleksi museum, dimana dalam kegiatan ini pengunjung dapat meraba, mengangkat, dan mengamati koleksi secara lebih jelas.
4. *Teen Overnight*, yaitu kegiatan training yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta, dengan diselingi permainan.
5. *Docent Training*, yaitu kegiatan penyuluhan kepada pemandu museum dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang telah mereka miliki.
6. *Kemah Museum*, yang merupakan analogi dari kegiatan *summer camp* di Mesa Southwest Museum. Sistem penyajiannya dilakukan dengan penuh kreatifitas dalam beberapa sesi sesuai dengan bidang ilmu tertentu. Selain teori, peserta juga dapat diberi pelatihan dan kegiatan praktis sehingga akan lebih menarik dan berkesan bagi mereka. Peserta kemah bias berasal dari berbagai tingkatan sekolah.

Selain itu kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan publisitas. Kegiatan ini merupakan hal yang penting dilakukan dalam rangka mempromosikan dan menginformasikan berbagai program dan kegiatan kepada masyarakat. Publisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Melalui media informasi

Pengiriman informasi tentang kegiatan museum dapat dilakukan dengan berbagai media, seperti media cetak (surat kabar, majalah, brosur, buletin, dan lain-lain), media elektronik (radio, televisi, *slide projector*, video, e-mail, dan internet).

2. Kunjungan ke sekolah-sekolah

Karena banyaknya obyek yang dapat dikunjungi oleh para siswa dan guru-gurunya, maka museum perlu melakukan usaha promosi ke sekolah-sekolah agar mereka tertarik untuk berkunjung ke museum. Usaha ini dapat berupa:

- a. Mendistribusikan informasi pameran dan kegiatan lain kepada guru-guru sekolah.
- b. Presentasi tentang program museum di sekolah-sekolah.
- c. Promosi bebas tiket masuk museum bagi para siswa.
- d. Menyelenggarakan kontes yang diikuti semua kelas, dan para pemenangnya gratis berkunjung ke museum.

3. Kerjasama (*partnership*)

Museum dapat melakukan kerjasama dengan para donator atau sponsor. Bantuan mereka dapat berupa:

- a. Menanggulangi separuh atau seluruh biaya periklanan untuk kegiatan pameran atau kegiatan edukasi lainnya.
- b. Mengedarkan tiket, kupon, memasang pamflet, dll.

4. Publikasi

Publikasi dapat diartikan membuat bahan berita, atau serangkaian tindakan untuk mencatat acara yang berhubungan (baik menjadi program utama maupun pendukung) atau membuat bahan-bahan yang berhubungan dengan pameran (Susanto, 2004: 132). Museum dapat menerbitkan buku, jurnal, makalah dan artikel tentang program dan kegiatan museum maupun topik lain yang relevan.

5. Foto-foto

Museum dapat menampilkan foto-foto tentang peristiwa bersejarah untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, buku dan bahkan penayangan lewat televisi atau internet. Foto-foto tersebut diberi keterangan dan penjelasan singkat sehingga dapat lebih menarik pengunjung untuk dapat datang ke museum.

6. Festival

Penyelenggaraan festival di dalam maupun di sekitar museum secara tidak langsung akan mengundang masyarakat untuk berkunjung ke museum. Dalam kesempatan ini museum dapat melakukan upaya publikasi dan pemasaran berupa:

- a. Bebas atau diskon tiket masuk museum.
- b. Melakukan kerjasama dengan sponsor.
- c. Melakukan kegiatan yang berkaitan dengan festival dan program yang lain.

7. Program Khusus

Penyelenggaraan program khusus ini dapat berupa: simposium, mengundang pembicara dari kalangan artis, menyelenggarakan kelas anak-anak, pemutaran film yang berkaitan dengan museum, dll.

4.2 Peran Museum Istana Kepresidenan sebagai Sarana Edukasi

Salah satu fungsi pokok museum adalah memberikan pelayanan pendidikan (edukasi). Dewasa ini pendidikan museum tidak hanya diperuntukkan bagi siswa saja, melainkan juga untuk melayani khalayak baik di dalam museum maupun dalam masyarakat (Greenhill, 1996:1). Program edukasi merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang dapat dianggap sebagai bentuk kegiatan komunikasi.

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, konsep pendidikan yang ingin diterapkan pada Museum Istana Kepresidenan adalah konsep pendidikan konstruktivis. Dalam pandangan konstruktivis, peran pendidik di museum adalah memfasilitasi cara belajar aktif melalui penanganan obyek dan diskusi, yang dihubungkan dengan pengalaman konkret.

Dalam konteks edukasi di museum, dengan didasarkan pada paradigma konstruktivis, museum atau pendidik dapat bertindak sebagai fasilitator. Dalam proses belajar aktif para pengunjung museum dapat memanfaatkan sarana belajar yang ada. Hal ini mengandung pengertian bahwa pameran yang disajikan oleh Museum Istana Kepresidenan harus dapat memberikan keleluasaan kepada para pengunjung untuk berinteraksi secara langsung dengan koleksi. Dengan demikian

maka koleksi yang dipamerkan di museum harus dapat disentuh, diraba, atau dipegang sehingga dapat merangsang proses berpikir dan merangsang pengunjung untuk mencoba mengadakan eksplorasi terhadap koleksi yang diminatinya.

Program edukasi yang sudah dilaksanakan oleh Istana Kepresidenan Jakarta saat ini antara lain adalah:

1) Panduan Keliling Istana Kepresidenan Jakarta

Kegiatan ini merupakan kegiatan pemanduan yang diberikan kepada pengunjung yang datang ke Istana Kepresidenan Jakarta. Panduan keliling dilakukan secara berkelompok. Berkaitan dengan kegiatan pemanduan tersebut, ada beberapa masalah yang menjadi kendala. Masalah yang sering muncul dalam kegiatan ini dapat dibagi menjadi dua bagian. Masalah pertama adalah masalah yang berasal dari pengunjung, sedangkan masalah yang kedua, berasal dari pemandu. Masalah yang berasal dari pengunjung antara lain adalah:

- a. Tidak semua pengunjung fokus pada penjelasan yang disampaikan oleh pemandu.
- b. Banyak pengunjung yang lebih tertarik untuk memperhatikan benda-benda koleksi yang dilihatnya, bukan memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh pemandu. Hal ini bisa dipahami karena bagi sebagian pengunjung, ketika ia dapat menginjakkan kakinya di dalam Istana Kepresidenan adalah suatu kebanggaan yang tidak dapat diukur dengan apapun dan pengalaman itu akan mereka bawa dan mereka ceritakan kepada siapa saja.
- c. Tidak semua pengunjung dalam satu rombongan dapat mendengarkan secara optimal penjelasan yang diberikan oleh pemandu, terutama rombongan yang berada di belakang, karena jumlah mereka cukup besar (mencapai 20-25 orang).

Adapun masalah yang berasal dari pemandu antara lain adalah:

- a. Tidak semua pemandu memiliki pengetahuan yang sama, walaupun untuk menjadi pemandu mereka telah mendapatkan pelatihan yang sama. Hal ini berakibat pada informasi yang diterima oleh pengunjung dapat berbeda-beda.

- b. Karena pengetahuan yang tidak merata, sewaktu-waktu pemandu tersebut berhalangan/tidak dapat bertugas, maka pengetahuan yang ada pada pemandu tersebut tidak dapat digantikan oleh pemandu yang lain.

2) Pemutaran Film Istana Kepresidenan Jakarta

Kegiatan ini menampilkan sejarah Istana Kepresidenan Jakarta. Durasi pemutaran film ini berkisar 15 menit untuk setiap kelompok kunjungan. Dengan pemutaran film ini maka ritme pergantian kelompok untuk berkeliling Istana kepresidenan Jakarta dapat berjalan dengan teratur. Menurut konsep pendidikan konstruktivis, Menurut konsep pendidikan konstruktivis, pengunjung dimungkinkan membuat suatu konstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman dan imajinasi yang mereka miliki. Namun demikian agar pemahaman atau konstruksi pengetahuan yang mereka bangun masih dalam koridor pengetahuan tentang Istana Kepresidenan, maka kiranya sebelum masyarakat berkunjung ke museum mereka perlu memiliki bekal pengetahuan yang memadai tentang seluk-beluk museum yang dikunjungi tersebut. Berdasarkan konsep itu maka pemutaran film Istana Kepresidenan Jakarta sudah memenuhi apa yang dipersyaratkan oleh konsep konstruktivis tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan, antara lain: materi (isi) dari film yang ditampilkan hanya menceritakan secara sekilas tentang sejarah Istana Merdeka dan Istana Negara, beserta para Gubernur Jenderal dan Presiden yang pernah tinggal disana. Sementara acara-acara yang berlangsung di Istana Kepresidenan Jakarta serta koleksi benda seni yang ada belum seluruhnya terungkap.

Kondisi seperti ini menyebabkan para pengunjung tidak dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman secara lengkap. Terlebih lagi, tidak semua ruangan yang ada di dalam Istana Kepresidenan Jakarta dapat mereka masuki. Saat ini pengunjung hanya dapat memasuki ruang-ruang yang ada di Istana Merdeka saja dan mereka dapat berada secara leluasa hanya di Ruang Kredensial dan Ruang Resepsi Istana Merdeka, sedangkan untuk ruang yang lain seperti Ruang Jepara, Ruang Tamu Ibu Negara, dan Ruang Kerja Presiden, mereka hanya bisa melihat benda koleksi yang ada didalam dengan mengintip melalui pintu yang dibuka.

Khusus untuk Ruang Bendera Pusaka para pengunjung tidak dapat melihat suasana dalam ruang, karena ruang tersebut dikunci.

Untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan seperti yang telah disebutkan di atas perlu diupayakan adanya suatu rancangan mengenai program-program pendidikan yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengunjung. Selanjutnya program-program pendidikan yang akan ditawarkan akan dibahas pada sub bab 4.3 yaitu tentang Konsep Pengembangan Museum Istana Kepresidenan Jakarta.

4.3 Konsep Pengembangan Museum Istana Kepresidenan Jakarta

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, saat ini koleksi Istana Kepresidenan Jakarta yang dapat dilihat oleh para pengunjung masih sangat terbatas. Masih banyak koleksi-koleksi lain yang tidak tampak di Istana, tetapi sangat penting diketahui oleh pengunjung karena memiliki kaitan yang erat dengan acara-acara kenegaraan yang berlangsung di Istana Kepresidenan Jakarta. Adapun materi koleksi yang dapat ditampilkan sebagai bentuk pengembangan pameran yang sudah ada sekarang ini antara lain adalah:

4.3.1 Acara Kenegaraan

Menurut pasal 1 Peraturan Pemerintah No.62 Tahun 1990 tentang Ketentuan Protokol mengenai Tata Tempat, Tata Upacara, dan Tata Penghormatan, Acara Kenegaraan adalah acara yang diatur dan dilaksanakan secara terpusat, yang dihadiri oleh Presiden dan atau Wakil Presiden serta Pejabat Negara dan undangan lainnya. Selanjutnya acara kenegaraan yang dipilih untuk ditampilkan dalam eksepsi Museum Istana Kepresidenan antara lain adalah:

4.3.1.1 Upacara Mengenang Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan RI

Tradisi pengibaran Bendera Pusaka ini sudah dimulai sejak 17 Agustus 1950, yaitu peringatan Proklamasi Kemerdekaan yang pertama dilakukan setelah Presiden Republik Indonesia kembali dari hijrah ke Yogyakarta. Upacara serupa sebetulnya sudah mulai dilakukan di halaman Gedung Agung Yogyakarta ketika

Republik Indonesia merayakan hari ulang tahun kemerdekaan yang pertama, 17 Agustus 1946. Husein Mutahar yang pada saat itu menjadi salah seorang ajudan Presiden, dan dikenal sebagai seorang pandu aktif, diberi tugas untuk menyusun upacara pengibaran bendera. Pada saat itu ia sudah mempunyai pemikiran bahwa untuk menumbuhkan rasa persatuan bangsa, maka pengibaran bendera Merah-Putih sebaiknya dilakukan oleh para pemuda yang mewakili daerah-daerah Indonesia.

Husein Mutahar memilih lima orang pemuda yang bermukim di Yogyakarta, terdiri dari tiga laki-laki dan dua perempuan yang mewakili daerah masing-masing. Lima orang tersebut merupakan simbol Pancasila. Salah seorang pengibar bendera bernama Titik Dewi, seorang pelajar SMA yang berasal dari Sumatera Barat. Upacara bendera di halaman Gedung Agung (Istana Kepresidenan Yogyakarta) itu diulangi lagi pada 17 Agustus 1947, 1948, dan 1949, masing-masing dengan secara bergiliran menampilkan para pemuda dari daerah-daerah Indonesia lainnya.

Pada tahun 1967, Husein Mutahar yang pada waktu itu sebagai Direktur Jenderal urusan Pemuda dan Pramuka pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dipanggil oleh Presiden Soeharto dan diberi tugas untuk menyusun tatacara pengibaran Bendera Pusaka. Sesuai dengan perkembangan keadaan, Mutahar mengembangkan tatacara pengibaran Bendera Pusaka menjadi satu pasukan yang terdiri atas tiga kelompok, yaitu: (1) kelompok 17 bertindak sebagai pengiring atau pemandu, (2) kelompok 8 bertindak sebagai kelompok inti pembawa bendera, dan (3) kelompok 45 bertindak sebagai pengawal. Ketiga kelompok itu merupakan simbol dari tanggal Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Ujicoba yang sukses pada tahun 1967 selanjutnya dimantapkan lagi pada tahun 1968. Pada tahun 1973, Idik Sulaeman yang telah terlibat sebagai Pembina pasukan pengibar bendera sejak tahun 1967, mengusulkan sebuah nama baru. Sebelumnya pasukan pengibar bendera itu disebut Pasukan Pengerek Bendera Pusaka. Usulan Idik adalah sebuah nama Pasukan Pengibar Bendera Pusaka yang disingkat Paskibraka. Koreografi ciptaan Husein Mutahar untuk tata upacara pengibaran Bendera Pusaka kini telah dibakukan.



Foto 4.1 Upacara Mengenang Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan RI
(Sumber: Biro Pers dan Media Rumah Tangga Kepresidenan)



Foto 4.2 Upacara Mengenang Detik-Detik Proklamasi Kemerdekaan RI
(Sumber: Biro Pers dan Media Rumah Tangga Kepresidenan)

4.3.1.2 Kunjungan Tamu Negara

Secara garis besar, kunjungan tamu/pejabat asing ke Indonesia dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu: (1) kunjungan yang dilakukan oleh Kepala/Wakil Kepala Negara/Pemerintahan asing ke Indonesia. Dalam hal ini tamu yang berkunjung disebut Tamu Negara, (2) kunjungan yang dilakukan oleh Menteri/pejabat setingkat Menteri, dan (3) kunjungan Duta Besar Asing kepada Pejabat Negara/Pemerintah RI.

Menurut sifatnya kunjungan yang dilakukan oleh seorang Tamu Negara (Presiden/Wakil Presiden, Raja, Ratu, Kepala/Wakil Kepala Pemerintahan Asing) dapat dibedakan menjadi:

1. *Kunjungan Kenegaraan* adalah kunjungan yang dilakukan oleh seorang Kepala/Wakil Kepala Negara Asing yang mana kunjungan tersebut merupakan kunjungan yang pertama ke Indonesia sejak ia menduduki jabatannya.
2. *Kunjungan Resmi* adalah kunjungan yang dilakukan oleh seorang Kepala/wakil Kepala Negara Asing yang mana kunjungan tersebut bukan merupakan kunjungan yang pertama ke Indonesia sejak ia menduduki jabatannya; atau kunjungan yang dilakukan oleh seorang Kepala/Wakil Kepala pemerintahan Asing ke Indonesia.
3. *Kunjungan Kerja* adalah kunjungan yang dilakukan oleh seorang Kepala/Wakil Kepala Negara Asing atau Kepala/Wakil Kepala Pemerintahan Asing dalam rangka menghadiri suatu konferensi/pertemuan/seminar atau sejenisnya di Indonesia.
4. *Kunjungan Pribadi* adalah kunjungan yang dilakukan oleh seorang Kepala Negara/Pemerintahan Asing ke Indonesia dalam kapasitas pribadi. Namun demikian, meskipun kunjungan tersebut bersifat pribadi, kepadanya tetap diberikan perlakuan VVIP (dengan kadar tertentu) serta fasilitas keprotokolan dan pengamanan penuh mengingat jabatan yang melekat pada dirinya.

Pada Kunjungan Kenegaraan atau Kunjungan Resmi, terdapat beberapa mata acara pokok kunjungan yang sudah bersifat baku, yang selalu dilakukan pada setiap kunjungan dimaksud, yaitu:

1. Upacara Penyambutan Kenegaraan di Istana Merdeka;
2. Foto bersama (*photo session*);
3. Kunjungan kehormatan kepada Presiden Republik Indonesia (*courtesy call*);
4. Pertemuan bilateral pleno antara delegasi tamu dengan delegasi tuan rumah;
5. Penandatanganan nota kesepahaman (jika ada);

6. Pernyataan/konferensi pers bersama (*joint press briefing/conference*);
7. Jamuan santap malam kenegaraan (*state banquet*);
8. Peletakan karangan bunga di Taman Makam Pahlawan Kalibata, dan
9. Kunjungan kehormatan kepada ketua MPR RI dan Ketua DPR RI.

Pada Kunjungan Kerja, tidak dilakukan:

1. Upacara penyambutan kenegaraan;
2. Jamuan santap malam kenegaraan;
3. Peletakan karangan bunga di Taman Makam Pahlawan Kalibata;
4. Kunjungan kehormatan kepada Ketua MPR RI dan/atau Ketua DPR RI.

Pada Kunjungan Pribadi, biasanya mata acara pokok yang dilakukan hanyalah kunjungan kehormatan (*courtesy call*) kepada Presiden RI. Acara-acara lainnya bersifat pribadi, misalnya mengunjungi objek-objek wisata tertentu, pusat-pusat kerajinan tangan, dan sebagainya.



Foto 4.3 dan 4.4 Rangkaian Acara Kunjungan Tamu Negara
(Sumber: Biro Pers dan Media Rumah Tangga Kepresidenan)

4.3.1.3 Upacara Penyerahan Surat-Surat Kepercayaan (Kredensial)

Prosesi pelaksanaan acara Penyerahan Surat-Surat Kepercayaan Duta Besar asing kepada Presiden RI dilakukan dengan pengaturan protokol sebagai berikut:

1. Penjemputan Duta Besar di kediaman Duta Besar atau di kantor Kedutaan Besarnya atau di hotel tempat ia tinggal sementara, oleh Direktur protokol

Departemen Luar Negeri. Penjemputan dilakukan dengan kendaraan yang terdiri dari: 4 motor kawal (*voorijder*), 1 mobil patwal, 1 mobil kepresidenan untuk Duta Besar, serta 1 atau lebih mobil lainnya bagi staf diplomatik pendamping Duta Besar. Pada mobil Kepresidenan dipasang bendera merah putih di bagian depan tengah.

2. Setelah memasuki pintu gerbang Istana Merdeka, konvoi kendaraan berhenti di sayap kanan Istana, tepat di dekat karpet merah yang telah disiapkan untuk menyambut kedatangan Duta Besar. Disana telah menunggu Ajudan Kepresidenan (*ADC/Aide-de-Camp*) yang bertugas menyambut Duta Besar.
3. Selanjutnya Duta Besar dan staf pengikutnya dipersilakan turun oleh ADC, dan berjalan di atas karpet merah menuju bagian tengah lapangan upacara, dengan formasi ADC disebelah kanan Duta Besar dan Direktur Protokol di sebelah kiri Duta Besar. Para staf pengikut Duta Besar berjalan mengiringi di belakang Duta Besar.
4. Setelah tiba di tengah lapangan upacara (di depan tangga Istana Merdeka), Duta Besar dipersilakan untuk menghadap Barisan kehormatan. Posisi Direktur Protokol dan ADC tetap sama, masing-masing di kiri dan kanan Duta Besar. Para staf pengikut Duta Besar berdiri berjajar di belakang-kanan Duta Besar. Barisan Kehormatan kemudian memberikan penghormatan dan Korps Musik Pasukan Pengaman Presiden (Paspampres) memperdengarkan lagu kebangsaan Negara sang Duta Besar.
5. Setelah lagu kebangsaan selesai diperdengarkan, Duta Besar dipersilakan menaiki tangga Istana, dengan Direktur Protokol dan ADC tetap mengapit Duta Besar masing-masing kiri dan kanan. Staf pengikut Duta Besar mengiringi di belakang.
6. Di anak tangga paling atas, yaitu diserambi Istana, Duta Besar disambut oleh Kepala Protokol Istana Kepresidenan (yaitu Kepala Biro Protokol Rumah Tangga Kepresidenan) yang kemudian mengantar Duta Besar dan para staf pengikutnya menuju *Drawing Room*.

7. Di pintu *Drawing Room*, Duta Besar dan pengikutnya disambut oleh Kepala Protokol Negara/KPN (yaitu Direktur Jenderal Protokol dan Konsuler, Departemen Luar negeri RI), yang kemudian mempersilakan Duta Besar mengisi dan menandatangani Buku Tamu. Sementara itu, para pengikut Duta Besar duduk menunggu di kursi tamu *Drawing Room*.
8. Setelah ADC mengisyaratkan kepada KPN bahwa Presiden RI siap menerima Duta Besar, maka KPN mempersilakan Duta Besar - yang telah siap memegang dokumen Surat-Surat Kepercayaan (*Credential Letters*) – dan para staf pengikutnya untuk meninggalkan *Drawing Room* menuju *Credential Hall* melalui pintu utama Istana. Duta Besar didampingi oleh KPN di sisi kiri dan ADC di sisi kanan, sedangkan staf pengikut Duta Besar mengiringi dari belakang.
9. Sementara itu, di dalam *Credential Hall* Presiden RI telah berdiri menunggu Duta Besar. Pada sisi kanan-belakang Presiden RI berdiri berturut-turut Menteri Luar Negeri RI dan para pejabat Eselon I dan II Departemen Luar Negeri yang mendampingi Menteri Luar Negeri (termasuk para Direktur yang membawahi kawasan Negara Duta Besar yang menyerahkan *Credential Letters*). Sedangkan pada sisi kiri-belakang Presiden RI berdiri berturut-turut Menteri Sekretaris Negara, sekretaris Kabinet, Sekretaris Militer Presiden, dan Kepala Rumah Tangga Kepresidenan.
10. Setelah Duta Besar berada di dalam *Credential Hall*, KPN melaporkan keberadaan Duta Besar kepada Presiden dan mempersilakan Duta Besar untuk menyerahkan Surat-Surat Kepercayaan kepada Presiden. Selanjutnya, tanpa membuka segel amplop Surat-Surat Kepercayaan tersebut, Presiden menyerahkannya kepada Menteri Luar Negeri.
11. Selanjutnya Presiden RI menjabat tangan dengan Duta Besar, kemudian Duta Besar diperkenalkan oleh KPN kepada Menteri Luar Negeri, Menteri Sekretaris Negara serta para pejabat lainnya yang hadir. Kemudian Duta Besar memperkenalkan satu persatu staf pengikutnya kepada Presiden.
12. Setelah itu, KPN mempersilakan Presiden dan Duta Besar menuju Ruang Jepara didampingi Menteri Luar Negeri, Menteri Sekretaris Negara dan

Sekretaris Kabinet. Para staf pengikut Duta Besar tetap berada di ruang *Credential Hall* untuk beramah-tamah dengan pejabat Departemen Luar Negeri yang hadir. Presiden yang didampingi Menlu, Mensesneg dan Seskab, beramah tamah dengan Duta Besar di Ruang Jepara (biasanya berlangsung antara 15-30 menit).

13. Setelah acara ramah-tamah di Ruang Jepara selesai, Duta Besar mohon diri kepada Presiden untuk meninggalkan tempat.
14. Selanjutnya Duta Besar didampingi KPN di sisi kiri dan ADC di sisi kanan, meninggalkan Ruang Jepara, melewati ruang *Credential Hall*, menuju pintu utama, melewati serambi, menuruni tangga depan Istana Merdeka, dan berhenti di anak tangga ke enam dari atas. Para staf pengikut Duta Besar dipersilakan langsung menuju anak tangga paling bawah, dengan posisi di sebelah kanan Duta Besar.
15. Kemudian Barisan Kehormatan memberikan penghormatan, dan Korps Musik PASPAMPRES memperdengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Duta Besar bersangkutan membalas member penghormatan dimaksud menurut cara yang berlaku dinegerinya sendiri.
16. Setelah lagu kebangsaan Indonesia Raya selesai diperdengarkan, Duta Besar dipersilakan menuruni anak tangga, dan setelah tiba di anak tangga paling bawah KPN menyampaikan kepada Duta Besar bahwa acara telah selesai. Duta Besar dan para staf pengikutnya lalu mohon diri pada KPN.
17. Selanjutnya Duta Besar didampingi Direktur protokol di sisi kiri dan ADC di sisi kanan, berjalan di atas karpet merah menuju konvoi kendaraan yang telah disiapkan di sayap kanan Istana Merdeka.
18. Setelah tiba di dekat kendaraan, Duta Besar berpamitan dengan ADC dan dipersilakan menaiki mobil yang telah disiapkan, didampingi Direktur Protokol (Duta Besar duduk di sebelah kiri dan Direktur Protokol di sebelah kanan).
19. Konvoi kendaraan meninggalkan Istana Merdeka menuju Kediaman Duta Besar, atau kantor Kedutaan Besarnya, atau hotel tempat tinggal sementara Duta Besar.



Foto 4.5 dan 4.6 Rangkaian Upacara Kredensial
(Sumber: Biro Pers dan Media Rumah Tangga Kepresidenan)

4.3.2 Koleksi yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan Acara Kenegaraan di Istana Kepresidenan Jakarta.

Yang dimaksud dengan koleksi yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan acara kenegaraan adalah benda-benda yang dikenakan atau digunakan pada saat acara kenegaraan berlangsung. Benda-benda tersebut antara lain berupa:

4.3.2.1 Koleksi Seragam Pasukan Pengaman Presiden (Paspampres)

Seragam Pasukan Pengaman Presiden berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Gagasan tentang penggantian pakaian seragam protokol Paspampres yang bercirikan budaya Indonesia mulai tercetus pada awal bulan Maret 1996. Dalam sebuah perjalanan wisata kenegaraan, Joop Ave yang pada waktu itu menjabat Menteri Pos dan Pariwisata, mengemukakan ide untuk mengganti pakaian seragam khusus Protokol dan Pengawal Istana kepada Panglima ABRI Jenderal TNI Feisal Tanjung. Pada perbincangan ini kemudian muncul pemikiran untuk mengganti pakaian seragam dengan hasil rancangan disainer Indonesia, dimana seragam tersebut menunjukkan ciri-ciri budaya bangsa serta tidak sekedar menonjolkan ciri khas kemiliterannya. Ide tersebut oleh

Jenderal TNI Feisal Tanjung kemudian dikemukakan kepada Presiden Soeharto untuk memohon persetujuannya.

Gagasan ini akhirnya ditindaklanjuti oleh Mayor jenderal TNI Sugiono, Komandan Paspampres waktu itu. Dalam pelaksanaannya, contoh awal dari seragam baru tersebut sudah bisa digelar pada saat peringatan hari jadi ke-30 paspampres tahun 1996. Bertindak sebagai perancang pakaian seragam protokol, Samuel Wattimena dengan dukungan produser PT.Tempa Bersama.

Pada tanggal 24 Mei 1996 diselenggarakan presentasi tahap kedua di depan Kepala Staf Umum ABRI Letnan Jenderal TNI Suyono. Pada saat itu ditampilkan lima contoh pakaian seragam sehingga terpilih satu set seragam yang akan dimodifikasi dari tiga set lainnya. Tahap ketiga presentasi dilakukan dengan tiga set seragam yang sudah mengalami penyempurnaan. Presentasi berlangsung di depan Kasum ABRI Letnan Jenderal TNI Suyono dan Asisten Personalia ABRI Mayor Jenderal TNI A.Djalal Bachtiar. Presentasi dilanjutkan di Bina Graha, dihadiri Menteri Pariwisata, Pos dan telekomunikasi Joop Ave dan Menteri Ristek Prof.Dr.Ing. B.J. Habibie.

Tahap keempat presentasi berlangsung tanggal 20 Juni 1996 dilaksanakan dengan empat set seragam khusus di Bina Graha. Dalam kesempatan tersebut hadir presiden Soeharto. Pada saat itu langsung dipilih satu *proto type* pakaian seragam protokol dengan penyempurnaan pada kancing serta pita dada. Akhirnya pada tanggal 25 juni 1996 berlangsung presentasi tahap kelima dengan menampilkan dua set pakaian seragam khusus protokol di kediaman resmi Presiden Soeharto di jalan Cendana, Jakarta Pusat. Sekitar pukul 17.15 hari itu juga, disetujui satu set seragam protokol. Pakaian seragam yang sampai sekarang ini digunakan sebagai seragam khusus Paspampres, pakaian ini digunakan para perwira, bintara dan tamtama dalam rangka kegiatan protokoler kenegaraan. Sebagai gambaran, seragam Paspampres dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

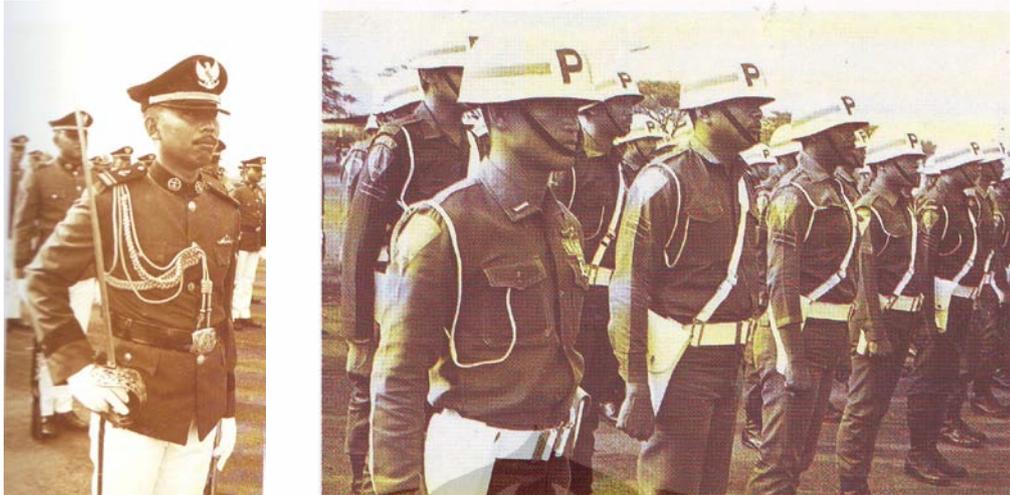


Foto 4.7 dan 4.8 Seragam Paspampres Tahun 1966
(Sumber: Biro Pers dan Media Rumah Tangga Kepresidenan)



Foto 4.9 Seragam Pasukan Kehormatan
(Sumber: Biro Pers dan Media Rumah Tangga Kepresidenan)



Foto 4.10 Seragam Pasukan Penyelamatan (Matan)
(Sumber: Biro Pers dan Media Rumah Tangga Kepresidenan)

4.3.2.2 Koleksi Seragam Pramusaji

Seragam pramusaji di Istana Kepresidenan dari masa ke masa telah mengalami beberapa kali perubahan, walaupun hanya sedikit. Perubahan tersebut didasarkan pada kebijakan dari pimpinan negara yang berkuasa pada saat itu. Seragam pramusaji secara umum terdiri dari penutup kepala, jas dengan krah sanghai seperti layaknya baju melayu, dan celana panjang. Apabila dilihat dari fungsinya, pemakaian seragam pramusaji ini dapat dibedakan menjadi dua macam. Untuk pelayanan rutin di Istana Kepresidenan, pakaian yang digunakan adalah pakaian dinas harian dengan setelan baju putih dan celana hitam. Untuk pelayanan pada kegiatan jamuan kenegaraan seragam yang digunakan adalah setelan baju hitam dan celana hitam. Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto seragam pramusaji terdiri dari penutup kepala berupa peci berwarna hitam, baju berwarna putih, dan celana panjang berwarna hitam (lihat foto 4.11 dan foto 4.12). Bentuk seragam semacam itu cenderung tidak mengalami perubahan hingga masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie dan Presiden Abdurrahman Wahid.



Foto 4.11 dan 4.12 Seragam Pramusaji Masa Pemerintahan Presiden Soeharto
(Sumber: Dok. Pribadi)



Foto 4.13 Seragam Pramusaji untuk Jamuan Kenegaraan
(Sumber: Dok. Pribadi)

Berbeda dengan masa pemerintahan sebelumnya, seragam pramusaji pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, mengalami beberapa perubahan. Perubahan tersebut antara lain tampak pada penutup kepala yang berupa ikat kepala ala Bali dan baju jas panjang dengan krah sanghai berwarna hitam, dan celana panjang berwarna hitam. Perbedaan yang lain adalah terdapat kain sarung ala Bali yang diikatkan di pinggang. Namun demikian pemakaiannya lebih mirip dengan pakaian melayu (lihat foto 4.14 dan 4.15).



Foto 4.14 dan 4.15 Seragam Pramusaji Masa Pemerintahan Presiden Megawati
(Sumber: Dok. Pribadi)

Pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, seragam pramusaji Istana Kepresidenan kembali mengalami perubahan. Perubahan tersebut terdapat pada baju lengan panjang yang berwarna putih ditambah pelisir hitam pada bagian kerah dan ujung lengan, sedangkan celana panjang tetap berwarna hitam (lihat foto 4.16).

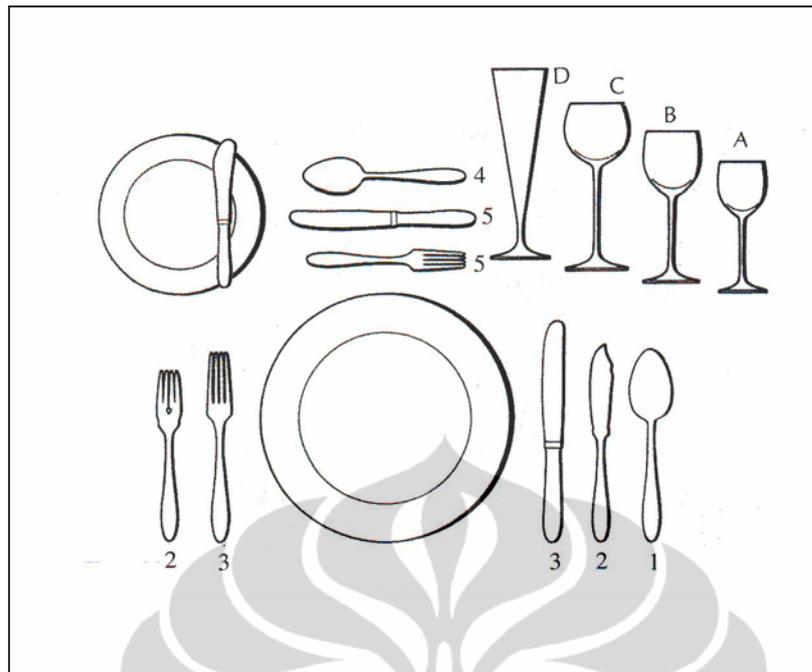


Foto 4.16 Seragam Pramusaji Pada Masa Pemerintahan Presiden SBY
(sumber: Dok. Pribadi)

4.3.2.3 Koleksi Peralatan Makan dalam Acara Jamuan Kenegaraan

Kebiasaan pada jamuan resmi berlainan dengan makan-makan biasa, dimana kadang-kadang tidak dipakai kain penutup meja yang panjang, akan tetapi alas kecil sebesar serbet untuk tiap orang. Pada jamuan resmi harus dipakai kain penutup meja yang panjang, dihiasi dengan jambangan bunga yang indah sebagai *center piece*. Nama-nama makanan dicantumkan dalam bahasa Perancis, dan tiap tempat harus ditandai dengan kartu nama (tertulis lengkap). Paling sedikit harus ada enam macam hidangan. Perjamuan makan resmi pada waktu siang hari tidak boleh diadakan sebelum jam 13.30 dan waktu makan malam tidak diadakan sebelum jam 20.00 (Rumah Tangga Kepresidenan, 1993:12).

Susunan alat-alat makan dalam suatu jamuan kenegaraan dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.1 Susunan Peralatan Makan Jamuan Kenegaraan
(Sumber: Kleinsteuber, 1997: 59)

4.3.2.4 Koleksi Benda Cetak (kartu undangan, daftar menu) dalam Acara Jamuan Kenegaraan.

Sehubungan dengan kegiatan Jamuan Kenegaraan, ada beberapa kelengkapan yang perlu disiapkan selain peralatan makan. Kelengkapan-kelengkapan tersebut antara lain berupa kartu undangan, daftar menu, dan daftar nama tamu yang akan mengikuti Jamuan Kenegaraan. Kartu undangan merupakan hal yang sangat mutlak disiapkan, mengingat tidak sembarang orang dapat mengikuti Jamuan Kenegaraan di Istana Kepresidenan, sehingga hanya orang yang memiliki undangan saja yang dapat hadir dalam acara Jamuan Kenegaraan. Daftar menu dimaksudkan agar tamu yang hadir pada Jamuan Kenegaraan tersebut mengetahui jenis menu yang dihidangkan dalam jamuan tersebut. Sementara itu kartu nama digunakan untuk pengaturan tata tempat (*preseance*). Sebagai gambaran, contoh benda cetak berupa kartu undangan dalam Jamuan Kenegaraan dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 4.2 Undangan Jamuan Kenegaraan
(Sumber: Biro Protokol Rumah Tangga Kepresidenan)

4.3.3 Pameran

Dalam merancang pameran, Museum Istana Kepresidenan Jakarta dapat menentukan presentasi seperti apa yang akan digunakan. Salah satu pendekatan komunikasi yang dikemukakan oleh Barry Lord dan Gail Dexter Lord, berikut ini dapat menjadi alternatif dalam perancangan pameran museum, yaitu:

a. Pendekatan Kontemplatif

Pendekatan ini umumnya digunakan pada galeri seni, tetapi untuk meningkatkan rasa kekaguman terhadap koleksi juga dapat diterapkan di museum. Dalam pendekatan ini koleksi museum dipresentasikan dari segi estetika yang mengutamakan perasaan emosional.

b. Pendekatan Tematik

Pendekatan ini mengelompokkan obyek museum dalam tema-tema tertentu menggunakan grafis dan sarana penjelasan lainnya. Pendekatan ini sering dikatakan pendekatan yang bersifat didaktis. Umumnya pendekatan ini digunakan dalam museum sejarah atau museum ilmu pengetahuan.

c. Pendekatan *Environmental*

Pendekatan ini memanfaatkan setting ruangan berskala besar untuk menampilkan suasana yang sebenarnya dari koleksi.

d. Pendekatan Sistematis

Pameran ini menyajikan berbagai jenis koleksi yang beragam dilengkapi informasi yang lengkap dalam berbagai sarana seperti kartu maupun komputer.

e. Pendekatan Interaktif

Pendekatan ini melibatkan pengunjung untuk berperan secara aktif dalam kunjungannya seperti, penggunaan computer layar sentuh (*touch screen*).

f. Pendekatan *hand-on*

Pendekatan ini mendukung pengunjung untuk belajar melalui pengalaman fisik. Dalam pameran ini pengunjung diizinkan untuk menyentuh dan menggunakan koleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran (Lord dan Lord, 1997:88).

Selanjutnya pendekatan tersebut dapat dilaksanakan dengan menggunakan media. Media yang dapat digunakan untuk display museum dibedakan menjadi media statis dan media dinamis. Secara rinci pengelompokan jenis *display* museum tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jenis Display Museum

Statis	Dinamis
Obyek	<i>Live interpretation</i>
Teks dan label	<i>Sound-guide</i>
Model	Pemanduan
Gambar	Ceramah
Foto	Film/video/slide
Diorama	Model bergerak dan animationik
<i>Tab Leaux</i>	Komputer interaktif
Lembar informasi	Alat mekanis interaktif
Buku panduan	Objek yang dapat disentuh
Lembar kerja	Drama
	websita

(Sumber: Ambrose dan Paine, 2006:80)

Pemilihan media yang akan digunakan tersebut di atas akan sangat ditentukan oleh obyek yang akan ditampilkan, disamping itu juga ditentukan oleh sasaran pada pengunjung. Teknik-teknik tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat baku, melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi yang ada dan dapat dikreasikan

dalam inovasi yang baru. Untuk mendukung informasi mengenai koleksi, selain label dan deskripsi yang sudah ada juga ditunjang dengan keterangan-keterangan lain yang bisa diperoleh melalui teknologi layar sentuh (*touch screen*) (lihat foto 4.17 dan foto 4.18).



Foto 4.17 Displai Karya yang dilengkapi dengan Label
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)



Foto 4.18 Perangkat Teknologi Layar Sentuh (*Touch Screen*)
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

Untuk memamerkan pakaian seragam Pasukan Pengaman Presiden (Paspampres) dan pakaian seragam Pramusaji Istana Kepresidenan dapat dilakukan dengan menggunakan lemari display yang berisi boneka *manequin*.

Cara semacam ini sudah dilakukan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta (lihat foto 4.19 dan foto 4.20).



Foto 4.19 Display Pasukan Keraton
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)



Foto 4.20 Display Pasukan Keraton
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

Sementara itu, untuk pen-*display*-an berbagai macam koleksi secara optimal dengan dukungan pencahayaan dan informasi tentang koleksi yang ditampilkan dapat dilihat dalam foto 4.21 dan 4.22 sebagai berikut:



Foto 4.21 Display Deskripsi Karya
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)



Foto 4.22 Display Koleksi
(Sumber: Bagian Museum dan Sanggar Seni Rumah Tangga Kepresidenan)

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab1 bahwa Istana Kepresidenan Jakarta tidak mungkin diubah sebagai museum yang sebenarnya. Sementara itu disisi lain pengunjung Istana Kepresidenan Jakarta sangat membutuhkan berbagai informasi mengenai kegiatan yang dilaksanakan di Istana Kepresidenan Jakarta yang selama ini tidak dapat dilihat dan dialami secara langsung oleh para pengunjung. Oleh sebab itu untuk memberikan solusi atas permasalahan ini perlu dibuat Museum Istana Kepresidenan Jakarta.

Tujuan dari pendirian Museum Istana Kepresidenan Jakarta ini adalah untuk memberikan bekal pengetahuan kepada para pengunjung tentang berbagai koleksi yang dimiliki oleh Istana Kepresidenan dan berbagai peristiwa acara kenegaraan yang terjadi di Istana Kepresidenan Jakarta, sehingga ketika para pengunjung masuk ke dalam Istana Kepresidenan Jakarta dan berkeliling di dalam lingkungan Istana Kepresidenan Jakarta mereka telah memiliki bekal pengetahuan yang berkaitan dengan Istana Kepresidenan Jakarta.

Hal-hal yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya (Bab 4), merupakan upaya dalam rangka mewujudkan pendirian museum tersebut. Setelah para pengunjung memiliki bekal pengetahuan yang diperoleh di Museum Istana Kepresidenan Jakarta, maka para pengunjung dapat secara bebas mengkonstruksi berbagai pengetahuan mereka. Disinilah proses konstruktivis berlangsung. Dengan demikian, konsep konstruktivis sebenarnya ditujukan/dimaksudkan bagi siapa saja yang datang melakukan kunjungan ke Istana Kepresidenan Jakarta.